



Dakwah Dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer

Drs. Maimun Yusuf, M.Ag

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

yusuf@ar-raniry.ac.id

Abstract: Da'wah has many meanings, but in this context the word da'wah is defined as calling people to hanif Islam with its wholeness and universality. A da'i must understand that preaching is actually the duty of the noble apostles of Allah. Islam will only be a true da'wah if it is delivered by a da'i who understands and has morals. The existence of Islamic da'wah today is with a very static understanding in the midst of the majority of society, that it is said that da'wah is when there is a speaker, there are facilities and material that is delivered full of humor or there are lots of jokes in it. Meanwhile, when someone is presenting material, of course, the material is more focused on certain areas and issues, but the majority of people tend not to want to hear it or deny it altogether. The views of classical and modern da'wah should be re-synchronized, so that the goals and objectives of da'wah in the context of how one material delivered can reach and be accepted by the community, so that community change as the final target is achieved.

Keywords: *Da'wah, classic and contemporary.*

Abstrak:

Dakwah punya banyak pengertian, akan tetapi dalam konteks ini kata dakwah diartikan dengan menyeru manusia kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalannya. Seorang da'i harus memahami bahwa sesungguhnya dakwah merupakan tugas para rasul Allah yang mulia. Islam hanya akan menjadi dakwah yang benar apabila dibawakan oleh seorang da'i yang paham dan berakhlak. Eksistensi dakwah Islam sekarang ini dengan pemahaman yang sangat statis di tengah mayoritas masyarakat, bahwa sudah dikatakan dakwah ketika adanya penceramah, adanya sarana dan materi yang disampaikan penuh lucu atau banyak lelucon di dalamnya. Sementara ketika ada seseorang pada saat menyampaikan satu materi yang tentu saja materi dimaksud lebih difokuskan pada bidang dan persoalan tertentu, namun mayoritas masyarakat cenderung tidak mau mendengar atau menafikannya sama sekali. Pandangan dakwah klasik dan modern, semestinya dilakukan sinkronisasi kembali, sehingga sasaran dan tujuan dakwah dalam konteks bagaimana satu materi yang disampaikan bisa sampai dan diterima oleh masyarakat, sehingga perubahan masyarakat sebagai target akhir tercapai.

Kata Kunci: *Dakwah, klasik dan kontemporer.*

A. Pendahuluan

Ada dua kata yang selalu hangat untuk diperbincangkan ketika dilakukan kajian menyeluruh tentang dakwah, kata pertama berkenaan dengan dakwah klasik dan kata kedua berhubungan dengan dakwah kontemporer. Alasan ketertarikan penulis untuk melakukan kajian lebih lanjut, karena selama ini banyak kesalahpahaman mayoritas masyarakat ketika mereka mendengar tentang kata dakwah.

Banyak asumsi masyarakat yang menurut mereka sudah dikatakan dakwah, ketika beberapa sarana yang berhubungan dengan dakwah itu terpenuhi, misalnya adanya penceramah (orang yang memberikan materi), adanya mimbar, pelaksanaannya dilaksanakan pada hari-hari tertentu dan yang lebih ekstrem lagi ketika masyarakat memahami "*sudah dikatakan dakwah*" ketika penceramah dalam menyampaikan materi dakwahnya diiringi dengan banyak lelucon, lelucon inilah yang memberi kesan kepada pengunjung dan menurut mereka itulah sebenarnya dakwah.

Perspektif masyarakat yang terbangun sehingga membatasi pemahaman dakwah yang sebenarnya, dalam kajian tulisan ini penulis berupaya menjelaskan kembali bahwa, dakwah bukanlah sekadar terpenuhinya sarana sebagaimana disebutkan di atas. Dakwah pada hakikatnya adalah membangun komunikasi antara si penyampai materi (da'i) dengan pihak yang menerima materi (mad'u). Jika saja dakwah itu dipahami dalam konteks bagaimana suatu komunikasi bisa terbangun antara si penyampai dengan pihak yang menerima, maka seyogyanya dakwah tidak dipahami dalam lingkup terbatas (sempit), akan tetapi dakwah harus dipahami dalam konteks yang global (menyeluruh).

Atas dasar pandangan tersebut, dalam tulisan ini penulis berupaya menjelaskan kembali pemahaman dakwah yang sebenarnya, dan ini tentu saja berangkat dari beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam uraian pembahasan selanjutnya, pertanyaan di maksud adalah, *pertama* bagaimana pemahaman dakwah ditinjau dari pandangan klasik dan kontemporer, *kedua*, bagaimana pengertian dakwah yang sebenarnya, *ketiga*, apakah pelaksanaan dakwah selama ini dalam konteks terbangunnya komunikasi antara pihak da'i dengan mad'u sudah representatif untuk dikatakan bahwa itulah inti dasar pelaksanaan dakwah.

B. Pengertian Dakwah

Kajian tentang dakwah dalam beberapa referensi sangat bervariasi, perbedaan ini banyak ditemukan dari segi redaksi bukan *etimologi*. Sifat netrogenitas pengertian dimaksud telah melahirkan wujud pemahaman yang beraneka ragam pula. Karena keanekaragaman ini pula telah menimbulkan dampak dengan munculnya pemisahan tanggung jawab dalam hal terlaksananya kemaslahatan umat.

Realita ini begitu kentara terjadi di kalangan para ilmuwan, akhirnya muncullah pertentangan dengan lahirnya pemikiran, bahwa tanggung jawab keagamaan itu hanya dibebankan kepada mereka yang dikelompokkan sebagai alim ulama, cendekiawan muslim, atau mereka yang sedang belajar dan lulus dari satu institusi sekolah agama.

Lalu pertanyaan mendasar yang perlu diangkat "apa sebenarnya pengertian dakwah?". Sebagaimana dikemukakan Sayyid Qutb, Al-Qur'an merupakan sebuah kitab dakwah yang memiliki ruh pembangkit berfungsi sebagai penguat menjadi tempat berpijak berperan sebagai penjaga, penerang serta penjelas dan juga merupakan undang-undang serta konsep-konsep global dan menjadi rujukan dalam melakukan kegiatan dakwah serta menyusun suatu konsep gerakan dakwah selanjutnya.¹

A. Hasjmy mendefinisikan dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini, mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.² Sedang Mohd. Natsir memberikan pengertian dakwah dengan landasan yang paling dasar, bahwa Islam merupakan agama risalah dan dakwah, yang dimaksud dengan risalah berarti *merintis*.³ Maksud merintis dari pengertian risalah ini, yaitu memberikan kabar gembira kepada seluruh umat manusia mengenai jalan baru yang dibawakan Rasulullah, yaitu jalan yang mengarahkan manusia kepada kebenaran, dan ini merupakan tugas utama yang dibebankan Allah kepada Rasulullah s.a.w. untuk umat manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan tidaklah Kami (Allah) mengutus engkau (Muhammad) melainkan menjadi Rasul untuk membawa berita gembira dan peringatan kepada seluruh umat manusia; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Saba' : 28).

Sedangkan da'wah berarti *melanjutkan*, dan tugas melanjutkan ini dibebankan kepada para da'i, muballiqh dan khususnya seluruh umat Islam. Karena intisari dari risalah yang dibawa Rasulullah s.a.w. berupa pedoman dan *huda*, yaitu bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiaannya itu supaya jangan sampai meluncur ke arah yang menyimpang. Dalam hal ini untuk dapat tercapai dan terealisasi semua pedoman dan *huda* yang tercantum dalam dua sumber (Al-Qur'an dan Hadits), di situlah peran utama da'i untuk melaksanakan dakwah.⁴

¹ Sayyid Qutb, *Fiqih Dakwah*, Pustaka Amani-Jakarta, Cetakan Kedua, 1995, hal. 1.

² A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan Ketiga, 1994, hal. 17.

³ Merintis berarti membuka jalan kecil untuk dapat dilalui orang lain, lihat juga Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cetakan Ketiga, Edisi II, 1994, hal. 843.

⁴ Lihat juga, Mohd. Natsir, *Fiqih Dakwah-Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, Cet-VI, 1989, hal. 9-12.

Prof. Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya *Ma'allah*, beliau memberikan definisi dakwah dengan cara memasukkan sasaran dan tujuan di dalamnya. *Maksudnya: "Dakwah merupakan program yang lengkap yang di dalamnya terhimpun kesemua pengetahuan yang diperlukan oleh manusia, yang dengannya manusia dapat melihat tujuan hidup serta membuka tabir/petunjuk jalan dan menjadikan mereka sebagai orang yang mendapat petunjuk."*⁵

Beberapa definisi (pengertian dakwah) yang dikemukakan di atas, semuanya memiliki arah dan sasaran yang sama, yaitu mengembalikan pandangan hidup manusia dari jalan yang tidak lurus kepada jalan yang lurus, menyuruh manusia berbuat yang ma'ruf dan mencegah manusia dari yang munkar.

C. Tujuan dan Sasaran Dakwah

Cakupan tujuan dakwah yang bermuara dari Al-Qur'an sebagai firman Allah, dimana kandungan isinya menyentuh semua dimensi kehidupan, baik ditinjau dari aspek hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) maupun aspek hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*) semuanya dapat dipahami dalam beberapa firman Allah berikut:

- a. Menyuruh umat manusia untuk tetap mengEsakan Allah, menghadapkan wajah mereka kepada agama Allah dan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun serta memelihara mereka dari hal-hal yang mengarah kepada kemusyrikan dan kefasikan.

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplh atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qur'an surat Ar-Ruum : 30).

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. (Qur'an surat Yunus : 105).

- b. Menyuruh manusia untuk melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya, beriman kepada-Nya, menghambakan diri serta mengabdikan kepada-Nya. Ini terlihat dalam beberapa firman Allah dengan maksud:

"Dan Hendaklah kamu semua menyuruh umat manusia kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". Qur'an surat

⁵Lihat, Muhammad Abu Al-Fath, *Al-Madkhal Ila 'Ilmid-da'wah*, Muassah Ar-risalah, Medinah Al-Munawarrhah, 1991, hal. 14-15.

Ali-Imran : 104.

- c. Menyeru umat manusia untuk memperhatikan segala i'tibar (perumpamaan) dari kisah orang-orang terdahulu untuk menjadi pelajaran bagi perjalanan hidup manusia di muka bumi ini, sehingga mereka tidak berlaku sombong, angkuh dan ria. Menjalinkan persatuan dan kesatuan di antara sesamanya dan saling tolong menolong dalam berbuat kebajikan.

Gambaran tujuan dakwah di atas tersimpul suatu petunjuk, bahwa antara sasaran dan tujuan memiliki substansi yang sangat erat, seperti halnya keterkaitan antara da'i dan mad'u (subyek dan obyek). Peran dari subyek dan obyek yang sama-sama manusia, karena itulah status manusia disini pada dasarnya mengemban tanggung jawab sifatnya universal, yaitu tanggung jawab bersama dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.

Adapun berkaitan dengan sasaran dakwah setelah memperhatikan gambaran jelas tentang tujuan dakwah, banyak sorotan para ahli, baik ahli psikologi maupun sosiologi. Seperti M. Arifin membagikan sasaran pelaksanaan dakwah dalam beberapa kelompok di antaranya sebagai berikut:

- a. Sasaran menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, yakni masyarakat terasing, pedesaan dan masyarakat perkotaan.
- b. Sasaran menyangkut dengan golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan.
- c. Sasaran kelompok masyarakat dilihat dari segi sosio kultural, berupa golongan priyayi, abangan ataupun golongan santri.
- d. Sasaran berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.
- e. Sasaran berkaitan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupsional (profesi atau pekerjaan).
- f. Sasaran menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingakat hidup sosial ekonomi, yakni kalangan menengah, kalangan kaya (elit) atau kalangan miskin.
- g. Sasaran menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin, wanita ataupun pria.⁶

Adapun tujuan dilakukan identifikasi sasaran tersebut di antaranya:

1. Untuk dapat terealisasinya ajaran Islam di tengah kehidupan umat secara kaffah sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar berpijak bagi setiap juru dakwah khususnya umat Islam dalam menjalankan misinya, yakni mewujudkan perubahan hidup manusia ke jalan terbaik.

⁶ M. Arifin, *Psykologi Dakwah-Suatu Pengantar Studi*, Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan Ketiga, 1994, hal. 3-4.

2. Untuk memudahkan penyampaian materi dakwah sesuai daya serap serta tingkat intelegensi obyek, sehingga dalam proses pelaksanaan aktivitas dakwah dapat tercipta *feed back* serta *good will* antara mad'u dan dengan materi yang disajikan oleh da'i atau pendakwah.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwanya sebuah respon atau *feedback* akan timbul jika terdapat stimulus untuk menarik sebuah gerakan itu muncul. Sama halnya dengan kegiatan dakwah itu sendiri, yang tujuan utamanya adalah untuk mengajak manusia kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah yang dilakukan secara baik sudah barang tentu akan mendapat respon yang baik pula dari mitra dakwah. Respon yang baik itu dapat berupa kesadaran seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang dalam hal ini adalah pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i.

D. Perspektif dakwah klasik dan Kontemporer

1. Perspektif Dakwah klasik

Dakwah *bi Al-lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian.⁷

Selanjutnya dakwah *bi Al-Hal*, Dakwah *bi Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Kemudian juga dikenal dengan dakwah *bi Al-Qalam*. Dakwah *bi Al-Qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi al-qalam* ini lebih luas dari pada media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi al-qalam* ini.

Lalu yang menjadi pertanyaan kita dengan tiga bentuk dakwah sebagaimana disebutkan di atas, *dakwah bi al-lisan*, *dakwah bi al-hal* dan *dakwah bi al-qalam*, model dakwah yang bagaimana selalu menjadi perhatian masyarakat awam, hingga jika dakwah itu dilaksanakan

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah'*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, Cet. Pertama, 2009, hlm. 12

justeru image yang muncul di kalangan masyarakat awam bawah pada intinya itulah dakwah yang sebenarnya.

Bila ditelusuri secara mendalam dapat dikatakan bahwasanya bentuk dakwah *bi al-lisan*, dalam pandangan masyarakat umum baru dikatakan dakwah karena dakwah identik dengan ceramah. Pandangan ini tentu saja tidak perlu disalahkan, mengingat mereka adalah aktivitas-aktivitas dakwah yang ada di masyarakat kebanyakan menggunakan ceramah. Padahal dalam tataran teoretik dan praktik, dakwah bukan hanya dipahami dalam arti yang sangat sempit.

Hasan al-Banna sebagai seorang da'i dan pendiri ikhwan al-muslimin mengatakan bahwa dakwah itu identik dengan Islam itu sendiri. Dengan demikian, segala aktivitas yang berkaitan dengan Islam bisa dikatakan sebagai aktivitas dakwah. Demikian pula dalam tataran praktik, dakwah banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi dakwah atau individu-individu yang orientasinya tidak hanya ceramah *an sich*, tetapi banyak dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan sebagainya. Bertolak dari adanya perbedaan pandangan tersebut di atas, maka kita harus mengetahui bagaimana dakwah Islam dan eksistensinya pada era modern sekarang ini, khususnya di Indonesia.

Kondisi sebagaimana dipaparkan telah menjadikan gerakan atau aktivitas dakwah berada di lingkaran kotak sempit dengan lahirnya pemahaman sempit juga di tengah masyarakat, sebagai contoh penulis berupaya membangun satu analogi berfikir, pada situasi tertentu pada perayaan hari besar keagamaan, satu desa mengundang seorang penceramah, masyarakat tentu saja berbondong-bondong data mendengarkan materi ceramah yang disampaikan. Selama tiga jam seorang da'i menyampaikan ceramahnya, tidak sedikitpun masyarakat mau beranjak keluar dari lokasi tempat ceramah, antusias masyarakat mendengar ceramah begitu luar biasa.

Ada satu pertanyaan mendasar yang muncul, mengapa masyarakat begitu antusias mendengar ceramah yang disampaikan oleh seorang da'i?, apakah karena materi yang disampaikannya begitu sistematis, penuh makna, sesuai dengan konteks kejadian yang diangkat. Atau karena gaya penyampaiannya yang penuh lucu meskipun bertolak belakang dengan kondisi dan tema yang diangkat.

Jawaban yang kita peroleh dengan deskripsi tersebut adalah, masyarakat tidak beranjak mendengar ceramah yang disampaikan oleh seorang pendakwah karena menarik lucunya, bukan isi atau materi yang disampaikan. Dan ironisnya lagi dalam pandangan mayoritas masyarakat ketika seorang pendakwah saat menyampaikan dakwahnya penuh lucu, itulah dakwah yang sebenarnya.

Sementara di sisi lain, pada situasi dan kondisi tertentu datang seorang Profesor yang ahli di bidang pertanian, masyarakat diminta untuk datang dan mendengar materi yang disampaikan oleh seorang Profesor tersebut berkaitan dengan pertanian, saat menyampaikan materi oleh Profesor tersebut dengan memperlihatkan fakta-fakta riset dan penyampaiannya tampak sangat serius dan tidak ada sedikitpun kata-kata lucu, belum sampai tiga puluh menit perlahan masyarakat yang datang satu persatu meninggalkan lokasi acara, lalu timbul satu pertanyaan mengapa masyarakat meninggalkan lokasi acara sementara materi yang disampaikan oleh si Profesor adalah bentuk materi yang bila saja diterapkan oleh masyarakat akan dapat merubah penghasilan mereka di bidang pertanian.

Jawaban yang kita dapatkan adalah, karena penyampaiannya dilaksanakan secara serius, tanpa lucu, penyampaiannya sesuai dengan konteks atau tema yang diangkat, sistematis dan mendasari pada fakta-fakta riset yang telah dilakukan, dan apakah si Profesor ini saat menyampaikan materi pertanian kepada masyarakat bukan sedang melaksanakan dakwah? Inilah benang kusut pemahaman masyarakat awam (klasik) tentang dakwah yang semestinya harus diluruskan kembali.

2. *Perspektif Dakwah Kontemporer*

Dakwah kontemporer adalah Dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi modern yang sedang berkembang. Dakwah kontemporer ini sangat cocok apabila dilakukan di lingkungan masyarakat kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas. Teknis dakwah kontemporer ini lain dengan dakwah kultural. Jika dakwah kultural dilakukan dengan cara menyesuaikan budaya masyarakat setempat, tetapi dakwah kontemporer dilakukan dengan cara mengikuti teknologi yang sedang berkembang.

Dakwah kontemporer yang penulis maksudkan adalah dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan fasilitas teknologi modern sebagaimana iklan yang lagi semarak dewasa ini. Dalam hal ini, Al-Qur'an yang selama ini banyak disampaikan dengan cara tradisional, maka harus segera dirubah cara penyampaiannya, yaitu dengan cara modern dengan

menggunakan teknologi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Al-Qur'an sudah saatnya harus disampaikan dengan menggunakan metode cepat dan tepat, yaitu dengan cara menggunakan fasilitas komputer.

Namun yang menjadi persoalan dakwah di era masa kini, setidaknya ada tiga persoalan besar yang dihadapi antara lain: *Pertama*, pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap dakwah lebih diartikan sebagai aktifitas yang bersifat *oral communication* (tabligh), sehingga aktifitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah. *Kedua*, problematika yang bersifat epistemologis. Dakwah pada era sekarang bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instan, melainkan dakwah membutuhkan paradigma keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah tentunya hal-hal yang terkait dengan langkah strategis dan teknis dapat dicari runjukannya melalui teori-teori dakwah. *Ketiga*, permasalahan yang menyangkut sumber daya manusia. Aktivitas dakwah masih dilakukan sambil lalu atau menjadi pekerjaan sampingan. Implikasinya banyak bermunculan da'i yang kurang profesional, rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi da'i, dan lemahnya manajerial yang dilakukan oleh da'i dalam mengemas kegiatan dakwah.

Lalu timbul satu pertanyaan juga yang harus disikapi oleh para praktisi dakwah atau ilmuwan muslim, bukankah Rasulullah era pertama beliau melaksanakan dakwah Islam kondisi masyarakatnya masih sangat tradisional, atau bahkan Rasulullah melaksanakan dakwah di tengah-tengah masyarakat Arab yang jahiliyyah pada masa itu, namun mengapa pula Rasulullah mampu mengibarkan panji-panji kejayaan dan kecemerlangan Islam seantero jazirah Arabia bahkan Islam telah membumi sampai di era sekarang.

Jawaban yang kita temukan adalah, Rasulullah dalam menyampaikan dakwah tetap fokus pada materi penyampaian dan dakwah yang beliau sampaikan mengacu kepada beberapa metode. Pada awalnya dilakukan melalui pendekatan individual (personal approach) dengan mengumpulkan kaum kerabatnya di bukit Shafa. Kemudian berkembang melalui pendekatan kolektif seperti yang dilakukan saat berdakwah ke Thaif dan pada musim haji. Ada yang berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu kifayah, dengan menisbatkan pada lokasi-lokasi yang didiami para da'i dan muballigh. Artinya, jika pada satu kawasan sudah ada yang melakukan dakwah, maka dakwah ketika itu hukumnya fardhu kifayah. Tetapi jika dalam satu kawasan tidak ada orang yang melakukan dakwah padahal mereka mampu, maka seluruh penghuni kawasan itu berdosa dimata Allah.

Dengan demikian, sebenarnya dakwah merupakan kewajiban dan tugas setiap individu. Hanya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi di lapangan. Jadi pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan dakwah Islamiyah, karena merupakan tugas ‘ubudiyah dan bukti keikhlasan kepada Allah SWT. Penyampaian dakwah Islamiyah haruslah disempurnakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga cahaya hidayah Allah SWT tidak terputus sepanjang masa. Para rasul dan nabi adalah tokoh-tokoh dakwah yang paling terkemuka dalam sejarah umat manusia, karena mereka dibekali wahyu dan tuntunan yang sempurna. Dibanding mereka, kita memang belum apa-apa. Akan tetapi sebagai da’i dan muballigh, kita wajib bersyukur karena telah memilih jalan yang benar, yakni bergabung bersama barisan para rasul dan nabi dalam menjalankan misi risalah Islamiyah. Konsekuensi dari pilihan itu kita harus senantiasa berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul dalam menggerakkan dakwah amar ma’ruf nahi munkar, dalam kondisi dan situasi bagaimanapun.

Metode hikmah, metode mau’izah khasanah, metode mujaadalah billati hia ahsan, banyak penafsiran para Ulama terhadap tiga Prinsip metode tersebut antara lain:

1. Metode hikmah menurut Syeh Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa hikmah yaitu; Perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keragu-raguan.
2. Metode mau’izah khasanah menurut Ibnu Syayyidiqi adalah memberi ingatkan kepada orang lain dengan fahala dan siksa yang dapat menaklukkan hati.
3. Metode mujaadalah dengan sebaik-baiknya berdakwah.

Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta mujaadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran. Demikianlah antara lain pendapat sebagian Mufassirin tentang tiga prinsip metode tersebut. Selain metode tersebut Nabi Muhammad Saw bersabda: “Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman.” [H.R. Muslim].

Dari hadis tersebut terdapat tiga tahapan metode yaitu;

- a. Metode dengan tangan (*bilyadi*), tangan di sini bisa difahami secara tektual ini terkait dengan bentuk kemunkaran yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa difahami dengan

kekuasaan atau power, dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.

- b. Metode dakwah dengan lisan (*bil-lisan*), maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.
 - c. Metode dakwah dengan hati (*bil-qalb*), yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai mad'u dengan tulus, apabila suatu saat mad'u atau objek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek bahkan mungkin memusuhi dan membenci da'i atau muballigh, maka hati da'i tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek, dan dengan ikhlas hati da'i hendaknya mendo'akan objek supaya mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Selain dari metode tersebut.
4. Metode *bil uswatun hasanah*, yaitu dengan memberi contoh prilaku yang baik dalam segala hal. Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW. Hanya ditentukan oleh akhlaq beliau yang sangat mulia yang dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Seorang muballigh harus menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Deskripsi tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah tempo dulu, dalam kenyataannya memiliki tempat khusus untuk dijadikan referensi oleh praktisi dakwah sekarang yang hidup di era modern atau kontemporer. Kebutuhan dan fasilitas yang sangat canggih yang ada sehingga para pendakwah tidak lagi membutuhkan waktu, tempat tertentu, kapan saja bisa melakukan dakwah. Tidak berarti kita harus menapikan beberapa metode dakwah yang dipraktikkan oleh Rasulullah, terutama metode dakwah yang Allah abadikan dalam al-Qur'an di surah An-Nahli ayat 125.

Pelaksanaan dakwah tanpa tiga unsur metode sebagaimana disebutkan, dapat kita yakini dakwah tidak akan memberikan kesan atau dampak keberhasilan di tengah masyarakat, sarana alat yang canggih digunakan oleh seorang pendakwah, konsep *bi al-hikmah, mau'idhah hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan* tidak disertakan di dalamnya bisa dikatakan dakwah dilaksanakan secara sia-sia.

E. Penutup

Pemahaman dakwah yang selama ini merebak di tengah masyarakat pada umumnya, bahwa dikatakan dakwah karena adanya penceramah, sarana yang ada serta materi yang disampaikan penuh lucu atau banyak lelucon di dalamnya. Sehingga acara kegiatan dakwah mampu memberi kesan tersendiri bagi masyarakat meskipun setelah kegiatan dakwah selesai harapan adanya perubahan kondisi masyarakat tidak terwujud sama sekali, fenomena ini sepatutnya dilakukan perubahan pola pikir, apalagi era kehidupan masyarakat telah beralih dari pola tradisional ke pola modern atau kontemporer.

Dakwah yang pada intinya terhubung pesan yang dikomunikasikan oleh si penyampai materi kepada yang menerima materi, untuk era sekarang harus diterapkan lebih mengarah kepada pola-pola modern dengan tetap memperhatikan atau memasukkan tiga bentuk metode dakwah yang dipraktikkan oleh Rasulullah, dan ketiga metode dakwah itu Allah abadikan dalam al-Qur'an di surah An-Nahlu ayat 125. Memperhatikan tiga bentuk metode tersebut, karena sarana atau media secanggih apapun digunakan oleh para penyampai materi dakwah, tanpa tiga metode di maksud sasaran dan orientasi bisa terwujudnya perubahan masyarakat tetap sulit. Alasan sederhana tujuan dakwah adalah bagaimana materi dakwah yang disampaikan itu bisa menyentuh nilai-nilai humanistik setiap individu.

Daftar Pustaka

- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan Ketiga, 1994.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cetakan Ketiga, Edisi II, 1994.
- M. Arifin, *Psykologi Dakwah-Suatu Pengantar Studi*, Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan Ketiga, 1994.
- Mohd. Natsir, *Fiqhud Dakwah-Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, Cet-VI, 1989.
- Muhammad Abu Al-Fath, *Al-Madkhal Ila 'Ilmid-da'wah*, Muassah Ar-risalah, Medinah Al-Munawarrah, 1991.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, Cet. Pertama, 2009.
- Sayyid Qutb, *Fiqih Dakwah*, Pustaka Amani-Jakarta, Cetakan Kedua, 1995.